



Makna Upacara Adat Reba Bagi Masyarakat Kampung Nage Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada

Kristina Klaudia Da'a¹, Abdulah Muis Kasim²

Universitas Muhammadiyah Maumere, cindyclaudya4831@gmail.com

Abstract

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana makna dari upacara adat reba bagi masyarakat kampung Nage. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data di peroleh menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer berasal dari tokoh adat dan otang tua yang berasal dari kampung Nage, sumber data sekunder di peroleh dari dokumen-dokumen berupa buku-buku, jurnal dan media masa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, dibilah dan di kelompokkan berdasarkan tujuan, memferifikasi dan mengambil kesimpulan. Teknik dan analisis data adalah reduksi data, pemaparan data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara adat Reba merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh masyarakat kampung Nage kecamatan Jerebu'u sebagai tanda terima kasih kepada Tuhan dan Leluhur atas hasil panen yang telah dipeoleh dan untuk meminta kesejahteraan untuk kehidupan selanjutnya.

Keywords

Upacara Adat, Reba, Masyarakat Nage

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; **e-mail@e-mail.com**

1. INTRODUCTION

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki berbagai macam kekayaan mulai dari agama, kepercayaan, bahasa, ras, adat dan budaya yang unik. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan kearifan lokal dan bangsa yang damai, hidup dalam satu Negara dengan seribu perbedaan dapat membuat Bangsa Indonesia menjadi kokoh dan kuat. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia



merupakan salah satu ciri khas ataupun identitas Bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan dengan sebaik-baiknya dari generasi ke generasi selanjutnya. (Antara dan Yogantri, 2018). Bangsa Indonesia juga terdapat berbagai suku dan bangsa yang berbeda, setiap wilayah memiliki ciri khasnya masing-masing mulai dari tarian tradisonal, pakian adat, rumah adat makanan khas dan juga bahasanya masing-masing.

Adat merupakan perbuatan yang menjadi pola prilaku dan dijadikan sebagai cara atau kebiasaan yang harus dipersatukan dalam suatu masyarakat tertentu (Soekanto 2012). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Adat adalah aturan (perbuatan) yang lazim diturut atau dikaukab sejak dahulu kala; cara (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan; wujud gagasan kebudayaan yang terdiri dari atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan suatu system. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan adat merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan menjadi keyakinan yang positive dan dijalankan oleh masyarakat pada suatu wilayah tertentu.

Pasal 32 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 menyebutkan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional bangsa, agar budaya masyarakat tetap tumbuh dan menjadi kaya dalam hal yang baik dengan nilai-nilai yang positive yang menjadi keunggulan dalam budaya di suatu wilayah. Artinya masyarakat dibebaskan untuk tumbuh dengan adat istiadat yang diyakini, dan mampu berkembang ditengah perbedaan budaya dengan hal-hal positive yang diyakini oleh masyarakat tersebut. Seperti halnya masyarakat Nage kabupaten Ngada yang selalu menjunjung tinggi nilai budaya dan percaya terhadap leluhur atas ungkapan terima kasih kepada leluhur. Misalkan pada upacara adat "*Reba*" yang dimana sebuah upacara adat yang dilakukan sebagai ungkapan terima kasih kepada leluhur atas hasil panen yang diperoleh pada tahun tersebut dan juga sebagai evaluasi atau menilai semua kehidupan bermasyarakat pada tahun-tahun sebelumnya, upacara adat *Reba* juga dilakukan setahun sekali.

Upacara Reba dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat Nage kepada “*Zeta Nitu Zale*” atau yang disebut sebagai leluhur, atas hasil panen yang mereka peroleh. Adapun proses atau ritual yang dilakukan. Pertama adalah *Kobe Dheke*, yang dilakukan pada malam pertama. Pristiwa ini disebut sebagai peristiwa masyarakat Nage kembali ke ruma induk. Kedua adalah *woko* dilakukan pada hari ketiga, tepatnya pada pagi hingga sore hari. Pristiwa ini ditandai dengan adanya upacara *O Luka*. Ketiga adalah peristiwa *Su’i Uwi* yang dilakukan pada hari ke tiga, tepatnya pada malam hari. Pristiwa ditandai dengan berkumpulnya anggota keluarga besar. Bagi masyarakat Nage ubi mempunyai filosofi yang mendalam. Diceritakan bahwa pada zaman dahulu ketika kekeringan melanda, satu-satunya makanan pokok yang mampu bertahan adalah Ubi. Ubi dipercayai bahwa walaupun daunnya kering namun masih memiliki isi yang tersembunyi dalam tanah. Ubi dipercayai sebagai Roh yang mampu memberikan kehidupan kepada masyarakat Nage.

2. METHODS

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Sumber data yang diperoleh dengan menggunakan data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari tokoh adat dan otang tua yang berasal dari kampung Nage. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen berupa buku-buku, jurnal, dan media masa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yaitu data dikumpulkan melalui observasi dan dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian, memverifikasi dan menarik kesimpulan.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Makna Upacara Adat Reba Bagi Masyarakat Kampung Nage

Upacara adat Reba merupakan upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat

Nage, Kecamatan Jerebu'u sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan Leluhur atas keberhasilan dalam panen yang diperoleh. Masyarakat Nage juga menggunakan upacara adat Reba untuk mengevaluasi segala hal yang telah dialami oleh masyarakat pada tahun-tahun sebelumnya. Upacara adat Reba diadakan setahun sekali dan masyarakat Nage mengadakan Reba setiap tahun baru, dan biasanya pada bulan Januari.

Upacara adat Reba memiliki makna penting bagi masyarakat Nage, kecamatan Jerebu'u. Reba digunakan sebagai pujian atau ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan Leluhur yang disebut sebagai "Dewa Zeta Nitu Zale". Pujian yang paling menonjol adalah ditandai dengan teriakan "O Uwi" yang diartikan sebagai permohonan kepada Tuhan agar terciptanya kesejahteraan, kecukupan dan berkelimpahan menjadi milik keluarga-keluarga masyarakat Nage. Dalam mitologinya Uwi dipercayai sebagai Roh yang mampu memberikan kehidupan bagi masyarakat Nage.

Upacara adat reba dilakukan masyarakat Nage sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh dan menjadi suatu bentuk evaluasi terhadap kehidupan masyarakat pada tahun-tahun sebelumnya. Dalam upacara Reba masyarakat Nage mempercayai bahwa segala keberhasilan yang diperoleh bukan hanya merupakan hasil kerja keras sendiri melainkan terdapat peran dari leluhur, sehingga kepercayaan akan leluhur sangatlah tinggi. Dalam upacara adat Reba, terdapat tiga peristiwa penting dan memiliki maknanya masing-masing.

A. Kobe Dheke

Kobe dheke merupakan peristiwa dimana masyarakat Nage akan kembali ke rumah induk atau yang biasa disebut "sa'o pu'u". Kobe Dheke dilakukan pada malam pertama upacara Reba, dimana keluarga akan berkumpul dan melakukan "Pupu Muku" (Pembukaan Adat Reba) menghitung kesuksesan selama duabelas bulan. Pada acara ini tetua adat akan melakukan perhitungan tahun lapar dan kenyang menggunakan satu tandan pisang, pisang akan dihitung persisirnya dengan menghitung ganjil genap mulai dari lapar dan kenyang hingga seluruh buah pisang terhitung habis. Tujuan dari perhitungan ini adalah untuk mengetahui apa yang akan terjadi di tahun-tahun yang akan datang. Jika perhitungan habis pada lapar maka dipercayai bahwa pada tahun tersebut masyarakat akan mengalami gagal panen, dan jika perhitungan berakhir pada kenyang maka dipercayai bahwa pada tahun tersebut masyarakat akan berkelimpahan hasil panen. Ritual ini dipercayai dari masa nenek moyang

hingga saat ini.

B. Woko

Woko merupakan ritual yang dilakukan dengan tari-tarian atau yang disebut Ja'i, upacara woko dilakukan pada hari ketiga tepatnya pada pagi hingga sore hari. Upacara woko merupakan suatu ritual pemujaan yang dilakukan oleh anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Seluruh masyarakat Nage akan berkumpul dan melakukan tarian, mengelilingi kampung sambil menghentakan kaki dan melantunkan seruan yaitu O Luka. Pristiwa O Luka sendiri merupakan pemujaan kepada Tuhan dan Leluhur, untuk berterima kasih atas hasil panen yang diperoleh dan meminta kesuburan untuk tahun yang akan datang. Tarian O Luka di pimpin oleh tetua adat dan diikuti seluruh warga masyarakat Nage.

C. Su'i Uwi

Su'i Uwi merupakan simbol kemenangan (perang melawan kemiskinan), ritual Su'i Uwi dilakukan pada hari ke tiga tepatnya pada malam hari. Masyarakat Nage akan berkumpul kembali di dalam rumah induknya masing-masing, dalam kesempatan masing-masing keluarga melakukan evaluasi kehidupan selama satu tahun terakhir. Dalam rumah adat tetua adat akan menghitung bidang tanah dalam satu rumah atau dari setiap warisan keturunan, gunanya agar anak-anak tidak melupakan tanah adat tersebut. Untuk mengingat bahwa nenek moyang dahulu mendapatkan kehidupan dari tanah yang dilambangkan dengan ubi atau yang biasa disebut Uwi.

Setiap perayaan adat tentu memiliki maknanya tersendiri, begitu pula dengan upacara adat Reba, dalam satu wilayah tentunya memiliki kepercayaan ataupun keyakinan yang dipercayai dari generasi ke generasi. Upacara Reba sendiri bermakna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan kepada Leluhur, sebagai momen persatuan antara keluarga, sebagai momen penyelesaian sengketa atau perdamaian, dan sebagai penghormatan kepada alam semesta yang telah memberikan kehidupan kepada masyarakat Nage. Adapun nilai-nilai sosial yang telah diajarkan oleh leluhur dalam upacara adat Reba, leluhur mengingatkan akan hidup rukun dan sejahtera, perdamaian dan nilai gotong royong. Semuanya tercantum dalam upacara adat Reba itu sendiri.

Adapaun konsekuensi yang harus ditanggung jika tidak menjalankan suatu ritual adat, dipercayai menurut mitosnya bahwa jika upacara Reba tidak dilaksanakan maka akan terjadi bencana yang akan dialami oleh masyarakat Nage. Masyarakat akan kehilangan suatu rejeki dalam hidup, kecelakaan secara mendadak, bencana banjir, bencana alam yang berkepanjangan, sakit yang tak kunjung sembuh dan masih banyak lagi. Untuk itu upacara Reba menjadi hal yang wajib untuk dilaksanakan, terlepas dari dampak yang akan diperoleh masyarakat akan mendapatkan kehidupan yang sejahtera.

4. CONCLUSION

Upacara adat Reba merupakan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Nage untuk berterima kasih kepada Tuhan dan Leluhur atas hasil panen yang dipoleh. Dalam upacara adat Reba ada tiga ritual penting yang harus dilakukan. Pertama ritual Kobe Dheke yaitu berkumpulnya keluarga pada rumah induknya masing-masing dan melakukan perhitungan, guna mengetahui apa yang akan terjadi pada tahun yang akan datang. Kedua ritual Weko pada peristiwa ini masyarakat akan melakukan pemujaan dengan tari-tarian yang di pimpin oleh tetua adat dan menyeruhkan O Luka sebagai simbol pemujaan. Ketiga ritual Su'i Uwi pada ritual ini masyarakat akan kembali berkumpul dan melakukan evaluasi tahunan. Ritual adat Reba memiliki arti dan makna yang mendalam bagi masyarakat kampung Nage sehingga ritual tersebut wajib untuk dilakukan, sebagai suatu penghargaan kepada Leluhur atau Nenek Moyang.

REFERENCES

- Bate, M. A. (2023). Menggali Makna Perayaan Reba Bagi Kehidupan Iman Umat Di Lingkungan Gurusina. *Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*.
- Betu, S. (2019). Upacara Adat Reba Sebagai Resolusi Konflik Di Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sosial Dan Agama*.
- Daga, L. L. (2022). Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Ritual Adat Reba Masyarakat Kampung Bejawa. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi*.
- Jari, N. T. (2023). Harmonisasi Sosial Masyarakat Adat Bajawa Nua Limazua Dalam Upacara Adat Reba di Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur. *Jurnal*

Ilmu Sosial.

- Kaka, P. W. (2019). Makna Simbolik Dalam Bahasa Ritual Reba Pada Masyarakat Luba Desa Tiworiwu Kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada. *jurnal IMEDTECH*.
- Lembu, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Makna Syair Lagu O Uwi Dalam Tradisi Adat Reba Pada Masyarakat Langa Desa Boradho Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. *Jurnal Cirta Pendidikan*.
- Radho, A. Y. (2024). Konsep Filosofis Budaya Reba Pada Tradisi Suku Bajawa Dalam Terang Dialogis Martin Buber. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*.
- Rida, F. (2022). Makna Upacara Reba Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Langa Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. *jurnal Pendidikan dan Teologi*.
- Ripo, F. (2022). Makna Upacara Reba (Studi Kehidupan Terhadap Masyarakat Di Desa Ngoranale Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Tobing, S. M. (2021). Nimai Dan Mknna Ritual Su'i Uwi Pada Upacara Adat Reba Masyarakat Bosiko Lecamatan Bejawa Kabupaten Ngada (Kajian Histori Dan Sosiologo). *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosial*.